

## ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS KARET ALAM INDONESIA KE 10 NEGARA TUJUAN

### *Analysis Of Indonesian Natural Rubber Commodity Export Competitiveness To 10 Destination Countries*

Tiara Rahmawati<sup>1,\*</sup>, Slamet Abadi<sup>2</sup>, I Putu Eka Wijaya<sup>3</sup>)

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

<sup>2,3</sup>) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

\* E-mail: [rahmawatitiara304@gmail.com](mailto:rahmawatitiara304@gmail.com)

Diterima: 10 Januari 2024 | Direvisi: 2 Februari 2024 | Disetujui: 15 Maret 2024

### ABSTRACT

*Natural rubber is an agricultural commodity that has advantages and potential competitiveness. In 2021 Indonesia has a natural rubber plantation area of 3.69 million ha and is the country with the largest rubber land area in the world, but it has not been able to make Indonesia the largest rubber exporting country in the world. Land productivity in Indonesia is still low and the quality of natural rubber produced is less than optimal. Demand for rubber in the world is increasing, and the intense competition between Indonesia's natural rubber exports and competing countries shows that it is necessary to increase competitiveness for Indonesia to be able to compete and survive in the international market. The research objectives are to analyze market structure, comparative advantages, and the position of Indonesia. This research is quantitative research. Secondary research data. Data analysis used the Herfindahl Index (HI), Revealed Comparative Advantage (RCA) and Trade Specialization Index (ISP). The HI result of 0.1362 shows that the market structure of the five exporting countries has an oligopoly market structure. The comparative advantage results show that Ivory Coast produces the highest RCA of 81.9, Thailand 29.6, Indonesia 28.1, Vietnam 6.0 and Malaysia 5.7 This shows that these five countries have strong competitiveness in the 10 destination countries. The ISP results show that Indonesia is at the maturity stage, 0.975 and is in a position as an exporter of natural rubber in the world.*

**Keywords :** *competitiveness, exports, market share, natural rubber*

### ABSTRAK

Karet alam merupakan komoditas pertanian yang memiliki keunggulan dan potensi daya saing. Pada tahun 2021 Indonesia memiliki luas lahan perkebunan karet alam 3,69 juta ha dan menjadi negara dengan luas lahan karet terbesar di dunia, namun belum mampu menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor karet terbesar di dunia. Tingkat produktivitas lahan di Indonesia masih rendah dan kualitas karet alam hasilnya kurang maksimal. Karet di dunia mengalami kenaikan permintaan, dan ketatnya persaingan ekspor karet alam negara Indonesia dengan negara pesaing menunjukkan diperlukannya peningkatan daya saing untuk Indonesia agar dapat bersaing dan bertahan di pasar Internasional. Tujuan penelitian menganalisis struktur pasar, menganalisis keunggulan komparatif, dan menganalisis posisi negara Indonesia dalam perdagangan komoditas karet internasional. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data penelitian sekunder. Analisis data yang digunakan Herfindahl Index (HI), *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil HI 0.1362 menunjukkan struktur pasar lima negara eksportir berstruktur pasar oligopoli. Hasil keunggulan komparatif menunjukkan bahwa

Pantai Gading menghasilkan RCA tertinggi sebesar 81,9, Thailand 29,6, Indonesia 28,1, Vietnam 6,0 dan Malaysia 5,7. Hal tersebut menunjukkan kelima negara tersebut memiliki daya saing yang kuat di 10 negara tujuan. Hasil ISP menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tahap kematangan yaitu 0,975 dan berada pada posisi sebagai pengeksportir karet alam di dunia

**Kata kunci:** daya saing, ekspor, karet alam, pangsa pasar

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang berpotensi meningkatkan perekonomian pembangunan nasional dan mayoritas penduduk di Indonesia berpendapatan dari bertani. Salah satu sektor yang memiliki potensi yaitu pada sektor perkebunan. Pertanian menjadi sektor ketiga yang berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) kuartal III 2022, yakni mencapai 12,91%. Sektor perkebunan lebih unggul dibandingkan sektor lainnya, dimana kontribusi atas dasar harga yang berlaku mencapai 4,35%. Sektor perkebunan ini mampu untuk meningkatkan daya saingnya baik nasional maupun internasional. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki keunggulan dan potensi daya saing yaitu karet alam (Badan Pusat Statistik, (BPS, 2022).

Karet alam Indonesia tidak hanya dieksportir ke negara Asia, namun sampai juga ke benua Eropa. Karet merupakan tanaman perkebunan yang mulai populer di Indonesia. Karet menjadi sangat dekat dengan petani karena mudah ditanam dan diolah serta menawarkan nilai ekonomi langsung kepada petani dan berperan dalam perekonomian (Ramadhan & Fahmi, 2023). Pada tahun 2009 posisi harga karet mengalami penurunan berkaitan dengan adanya krisis di negara Amerika Serikat, dimana negara tersebut merupakan salah satu negara pengimpor karet alam terbesar dari Indonesia. Harga karet pada tahun 2021 menunjukkan trend kenaikan, menurut Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan (2021) hal ini dikarenakan terjadi pemulihan ekonomi di beberapa negara tujuan ekspor utama karet alam sehingga permintaan meningkat. Indonesia merupakan negara dengan luas perkebunan

karet terbesar di dunia, pada tahun 2021 luas lahan perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,69 juta ha, sedangkan Thailand memiliki luas lahan perkebunan karet 3,50 juta ha. Hal ini tidak menjadikan Indonesia sebagai eksportir karet terbesar di dunia.

Permasalahan utama yang terjadi karena tingkat kesuburan lahan di Indonesia masih rendah dan kualitas karet alam hasilnya kurang maksimal. Rendahnya tingkat produktivitas dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas dan kuantitas faktor produksi komoditas karet alam, seperti kurangnya modal, tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan tingkat produktivitas Thailand, tingkat produktivitas lahan Indonesia khususnya perkebunan rakyat baru mencapai 0,9 ton/ha/tahun, sedangkan produktivitas lahan karet alam Thailand mencapai 1,4 ton/ha/tahun (FAO, 2019). Menurut (Herman, 2020) Indonesia bersama dua negara penghasil karet alam terbesar dunia yaitu Thailand dan Malaysia berkontribusi sebesar 75% dari total produksi karet alam dunia. Pangsa Indonesia terhadap total produksi karet alam dunia adalah 26%. Karet di Dunia mengalami kenaikan permintaan, dan ketatnya persaingan ekspor karet alam antara negara Indonesia dengan negara pesaing, termasuk empat negara teratas yaitu Thailand, Vietnam, Malaysia dan Pantai Gading, menunjukkan bahwa diperlukannya peningkatan daya saing untuk Indonesia agar dapat bersaing dan bertahan di pasar Internasional. Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi dan perdagangan yang dilakukan penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Penduduk yang dimaksud dapat berupa

antar individu, individu dengan pemerintah suatu negara, dan pemerintah satu negara dengan pemerintah negara lain.

Struktur pasar umumnya memengaruhi perilaku perusahaan. Perilaku seperti kerjasama dengan pesaing, strategi melawan pesaing dan dapat memengaruhi daya saing. Sedangkan kinerja perusahaan seperti kemajuan teknologi, inovasi, alokasi yang efisien, penetapan harga dan model biaya dan keuntungan dapat memengaruhi daya saing. Jika semua faktor ini dikendalikan dengan baik, daya saing perusahaan juga akan lebih tinggi (Anggraini, 2020). Laporan Daya Saing Global Forum Ekonomi Dunia mendefinisikan daya saing sebagai sekumpulan institusi, kebijakan dan faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas suatu negara (Yunika, 2019). Negara yang berhasil dalam perdagangan internasional dapat dilihat berdasarkan daya saingnya (Muslika & Tamami, 2019).

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa nilai karet alam Indonesia memiliki nilai lebih dari satu dan memiliki daya saing yg kuat di pasar Amerika Serikat, Jepang, China, India dan Korea Selatan (Achmad Amirudin, 2022). Berbeda dengan pendapat Ria Muslika (2021) bahwa karet di Indonesia memiliki daya saing yang lemah dan nilai pangsa pasar ekspor karet Indonesia di pasar China tahun 2003-2007 mengalami fluktuasi dengan tren menurun.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lingkup penelitian yaitu tingkat Internasional, dan salah satu metode yang digunakan. Tidak hanya itu, dengan adanya penelitian ini maka dapat mengetahui daya saing ekspor karet alam Indonesia ke 10 negara tujuan dengan mengambil 5 negara eksportir terbesar untuk diteliti.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar komoditas karet alam dalam perdagangan internasional, menganalisis daya saing komoditas karet alam Indonesia di pasar internasional melalui perbandingan negara Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Pantai Gading. Dan menganalisis posisi Indonesia dalam

perdagangan komoditas karet alam internasional.

## METODE PENELITIAN

### Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder berupa data *time series* dan *cross-section*. Data *time series* tersebut meliputi data tahunan dari tahun 2012 – 2021. Data *cross-section* meliputi negara eksportir karet alam dan negara tujuan ekspor karet alam Indonesia yaitu Amerika, China, Jepang, India, Korea, Turki, Brazil, Kanada, Russia dan Belgia. Data yang diolah adalah data nilai ekspor dan impor karet alam dari lima negara eksportir karet alam dunia yaitu Thailand, Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Pantai Gading. Penelitian ini juga menggunakan informasi yang berkaitan dengan komoditas karet alam. Sumber data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), *International Trade Centre* (ITC), *United Nation Commodity Trade* (UN Comtrade), *The Food and Agriculture Organization* (FAO). Informasi lainnya diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan berita resmi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari *International Trade Centre* (ITC) dan informasi lainnya untuk mendukung penelitian ini adalah Riset Kepustakaan (*Library Research*).

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan Herfindahl Index (HI), *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

### Analisis Herfindahl Index

*Herfindahl Index* (HI) secara proporsional memberikan bobot yang lebih kepada pangsa pasar produsen besar dengan mengkuadratkan pangsa pasar seluruh produsen atau perusahaan di pasar dan kemudian dijumlahkan.

$$S_{ij} = \frac{WX_{ij}}{ZY_{ij}}$$

Keterangan :

- S<sub>ij</sub> : Pangsa pasar penghasil karet alam negara ke pasar internasional
- WX<sub>ij</sub> : Nilai ekspor i negara ke pasar internasional
- ZY<sub>ij</sub> : Total nilai ekspor i dunia ke pasar internasional
- i : Komoditas karet alam
- j : Negara tujuan

Nilai HI mencerminkan penguasaan pangsa pasar oleh suatu negara dalam pasar internasional. Rumus untuk mengukur struktur pasar suatu negara dalam perdagangan karet alam internasional adalah sebagai berikut :

$$HI = (S_{ij1})^2 + (S_{ij2})^2 + (S_{ij3})^2 + \dots + (S_{ijn})^2$$

- HI : Herfindahl Index
- S<sub>ij</sub> : Pangsa pasar penjualan karet alam negara ke-i di pasar internasional
- n : Jumlah negara yang terlibat dalam perdagangan karet alam

Nilai Herfindahl Index berkisar antara lebih dari nol hingga satu, apabila semakin mendekati nilai nol maka konsentrasi wilayah semakin rendah dan condong ke dalam pasar persaingan sempurna sedangkan apabila mendekati nilai satu, maka konsentrasi wilayah tersebut semakin tinggi dalam artian lebih mendekati ke pasar monopoli (Al Qossam, 2019).

### Analisis Revealed Comparative Advantage

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk menganalisis daya saing komparatif komoditas karet alam Indonesia. Rumus yang digunakan yaitu rumus seperti berikut :

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/Y_{ij}}{Z_{ij}/V_{ij}}$$

- Keterangan :
- RCA : Revealed Comparative Advantage

- X<sub>ij</sub> : Nilai ekspor komoditas i negara j ke pasar dunia
- Y<sub>ij</sub> : Total nilai ekspor seluruh komoditas negara j ke pasar dunia
- Z<sub>ij</sub> : Nilai ekspor komoditas i seluruh negara ke negara j
- V<sub>ij</sub> : Total Nilai Ekspor seluruh komoditas seluruh negara ke negara j
- i : Komoditas karet alam
- j : Negara tujuan

Kriteria pengambilan keputusan metode analisis RCA yaitu jika  $RCA \geq 1$ , maka karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia atau dapat dikatakan daya saing kuat dan sebaliknya (Hamzah, 2020)

Nilai RCA yang telah didapatkan, dapat direkayasa menggunakan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) seperti pada rumus (2) yaitu rekayasa sederhana RCA dan tidak merubah nilai interpretasi RCA. Nilai RCA<sub>ij</sub> dapat disederhanakan dengan menggunakan rumus seperti berikut :

$$RSCA_{ij} = \frac{RCA_{ij}-1}{RCA_{ij}+1}$$

Keterangan :

- RSCA<sub>ij</sub> : *Revealed Symmetric Comparative Advantage*
- RCA<sub>ij</sub> : *Revealed Comparative Advantage*
- i : Komoditas karet alam
- j : Negara tujuan

Kriteria pengambilan keputusan rekayasa RSCA yaitu jika  $RSCA \geq 0$ , maka karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia atau dapat dikatakan daya saing kuat (Adiguna *et al.*, 2022).

### Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan

Menurut Kementerian Perdagangan (2014) Indeks Spesialisasi Perdagangan digunakan untuk mengetahui letak perkembangan pada suatu produk. Rumus yang digunakan yaitu :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Keterangan :

- ISP : Indeks Spesialisasi Perdagangan  
 $X_{ia}$  : Nilai ekspor komoditas karet alam negara a  
 $M_{ia}$  : Nilai impor komoditas karet alam negara a  
i : Komoditas karet alam

Nilai indeks memiliki kisaran angka dari -1 sampai dengan 1. Apabila nilai ISP positif diatas nilai 0 sampai 1 ( $0 < ISP < 1$ ), maka negara tersebut cenderung sebagai pengeksportir (suplai domestik lebih besar

daripada permintaan domestik) dan apabila nilai ISP negatif ( $-1 < ISP < 0$ ), maka negara yang bersangkutan cenderung sebagai importir (Aisha, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang akan diuraikan diantaranya mengenai struktur pasar, daya saing karet dan posisi suatu negara di 10 negara tujuan.

### 1. Struktur Pasar Karet Alam

Tabel 1. Pangsa pasar 5 negara eksportir

Tahun	Indonesia	Pantai Gading	Malaysia	Thailand	Vietnam
2012	0,1491	0,0001	0,0082	0,1679	0,0104
2013	0,1195	0,0002	0,0075	0,1493	0,0097
2014	0,0550	0,0001	0,0030	0,0789	0,0046
2015	0,0331	0,0001	0,0018	0,0561	0,0017
2016	0,0282	0,0001	0,0011	0,0409	0,0011
2017	0,0611	0,0002	0,0017	0,0766	0,0010
2018	0,0373	0,0003	0,0013	0,0407	0,0014
2019	0,0295	0,0005	0,0013	0,0321	0,0018
2020	0,0217	0,0008	0,0010	0,0201	0,0011
2021	0,0404	0,0023	0,0021	0,0559	0,0024

Gambar di atas menunjukkan bahwa pangsa pasar selama 2012-2021 negara Thailand menguasai pasar rata-rata sebesar 0.0719. Indonesia menempati posisi kedua yaitu 0.0575. Tiga negara lainnya yaitu Vietnam, Malaysia, dan Pantai Gading berada di posisi tiga terendah dengan rata-rata Vietnam sebesar 0.0035, Malaysia sebesar 0.0029 dan Pantai Gading sebesar 0.0005. Pada tahun 2020 Thailand mengalami penurunan nilai ekspor karet dimana negara Thailand sebesar 2,246,464 US\$ dan Indonesia mengeksportir sebesar 2,332,787 US\$, yang menyebabkan nilai pangsa pasar negara Thailand lebih rendah dibandingkan Indonesia yaitu sebesar 0.201 sedangkan Indonesia memiliki pangsa pasar sebesar 0.0217. Kejadian tersebut hanya sementara, Thailand kembali merebut posisi pangsa pasar ditahun 2021.

Nilai pangsa pasar menjadi suatu indikator untuk menentukan tingkat kekuatan pasar itu sendiri. Nilai semakin tinggi maka negara eksportir tersebut mampu berperan memengaruhi harga dan

melawan para pesaing yang masuk dalam industri karet alam. Nilai tertinggi dimiliki oleh negara Thailand, yang artinya negara Thailand mampu memengaruhi harga karet di pasar internasional khususnya di 10 negara tujuan karena Thailand merupakan pemegang pangsa pasar tertinggi.

Tabel 2. Nilai HI Eksportir Karet di 10 negara tujuan

Tahun	Nilai HI
2012	0.3358
2013	0.2861
2014	0.1417
2015	0.0927
2016	0.0714
2017	0.1407
2018	0.0810
2019	0.0653
2020	0.0446
2021	0.1030
<b>Rata-rata</b>	<b>0.1362</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata Herfindahl Index (HI) untuk

komoditas karet alam di pasar internasional selama 2012-2021 adalah 0.1362 dengan partisipasi 5 negara eksportir terbesar. Nilai HI mencerminkan penguasaan pasar suatu negara di pasar internasional, dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata komoditas karet alam berstruktur pasar oligopoli. Pasar oligopoli dapat diartikan bahwa kondisi pasar karet internasional memiliki sedikit penjual untuk substitusi dan terdapat

hambatan pasar bagi pesaing yang akan memasuki pasar.

### 2. Keunggulan Komparatif Karet Alam

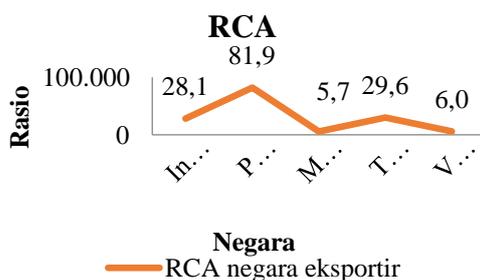
Keunggulan komparatif untuk kode HS 4001 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif kuat namun berada diposisi ketiga setelah pesaingnya. Hasil perbandingan volume ekspor setiap negara disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Perbandingan volume ekspor 5 negara

Perbandingan volume ekspor (%)					
Tahun	Indonesia	Pantai Gading	Malaysia	Thailand	Vietnam
2012	6,12	7,16	1,48	7,12	2,77
2013	5,71	8,28	1,44	6,81	2,34
2014	4,32	6,49	0,91	5,04	1,41
2015	3,91	5,46	0,80	4,57	0,77
2016	3,73	7,34	0,68	3,84	0,53
2017	4,53	8,52	0,75	4,59	0,41
2018	3,26	10,28	0,58	3,15	0,42
2019	3,17	12,30	0,60	2,75	0,42
2020	2,71	15,89	0,50	2,20	0,29
2021	2,51	21,15	0,57	3,00	0,36

Hasil perbandingan volume ekspor komoditas karet dengan seluruh komoditas di lima negara eksportir menunjukkan bahwa Pantai Gading menempati posisi tertinggi dan signifikan selama 10 tahun terakhir dengan hasil prosentase 102.87%, yang artinya negara Pantai Gading memiliki potensi yang sangat besar untuk semakin berkembang di masa yang akan datang. Persentase Thailand 43.08%, Indonesia 39.96%, Vietnam 9.72%, Malaysia 3.50%. Volume ekspor tersebut akan dibandingkan kembali dengan volume ekspor dunia yang akan menghasilkan nilai RCA. Hasil perhitungan RCA disajikan pada gambar di bawah ini :

Berdasarkan gambar 8 menunjukkan nilai perbandingan hasil RCA kelima negara eksportir utama yang tertinggi ditempati oleh Pantai Gading dengan hasil RCA sebesar 81,9 dengan volume ekspor 1,217,643 ton. Nilai RCA yang diperoleh Pantai Gading mampu mengalahkan negara pesaingnya, seperti negara dengan volume pengekspor terbesar yaitu Thailand dan Indonesia. Hal ini terjadi karena tradeline nilai RCA yang dimiliki negara tersebut mengalami kenaikan dan nilai ekspor komoditas lainnya mampu bersaing juga dipasar Internasional. RCA yang diperoleh Thailand menempati urutan kedua dengan hasil RCA 29,6.



Gambar 3. Nilai RCA

Menurut data *International Trade Centre* pada tahun 2020 Thailand mengalami penurunan ekspor karet alam sebesar 1,7% dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2021 sebesar 1,8%. Nilai ekspor Thailand cenderung berfluktuatif dan puncak tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 6,496,219 US\$ dan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar 2,246,464 US\$. Nilai RCA negara Thailand dan Indonesia

tidak terlalu jauh, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai pengeksport terbesar di dunia dan memiliki luas areal lahan perkebunan terbesar di dunia, namun hal ini tidak menjadikan negara Indonesia sebagai negara eksportir terbesar di dunia. Hal ini disebabkan tingkat produktivitas Indonesia masih rendah baik dari segi faktor produksi seperti tenaga kerja ataupun modal yang dimiliki, serta kualitas karet alam Indonesia yang kurang maksimal menjadikan negara Indonesia berada di posisi kedua setelah Thailand.

Nilai RCA Indonesia menempati posisi ketiga sebesar 28,1. Nilai ekspor terbesar yang dimiliki Indonesia yaitu pada tahun 2012 sebesar 6,121,335 US\$ dengan volume ekspor 2,445,667 ton. Nilai ekspor terendah Indonesia terjadi pada tahun 2020 yaitu 2,332,787. Vietnam dengan hasil RCA 6,0. Menurut data ITC sejak tahun 2012-2020 Vietnam mengalami penurunan ekspor yang cukup drastis, namun pada tahun terakhir yaitu 2021 Vietnam mengalami kenaikan ekspor karet alam kembali dengan nilai ekspor 777,519 US\$ atau naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya memperoleh nilai ekspor sebesar 532,470 US\$. Negara terakhir yaitu Malaysia yang memperoleh hasil nilai RCA sebesar 5,7. Nilai ekspor Malaysia sama halnya dengan Vietnam dimana pada tahun 2012 cenderung berfluktuatif dan terjadi penurunan hingga 2021 sebesar 497,134 US\$, dan meningkat kembali pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 sebesar 721,462 US\$.

### 3. Indeks Spesialisasi Perdagangan

Hasil analisis perhitungan ISP komoditas karet alam menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir 30 negara yang dianalisis memiliki kriteria yang berbeda setiap tahunnya. Indonesia mampu menunjukkan kestabilannya dalam perdagangan internasional, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil ISP 30 Negara

Negara	ISP	Negara	ISP
Thailand	0.998	Philippines	0.665
Indonesia	0.975	Ghana	0.978
Côte d'Ivoire	0.997	Germany	-0.551
Malaysia	-0.154	Singapore	0.011
Viet Nam	0.522	Liberia	0.911
Laos	0.916	Ireland	-0.505
Cambodia	0.974	America	-0.901
Belgium	-0.020	France	-0.530
Myanmar	0.958	Cameroon	0.986
Guatemala	0.978	Nigeria	0.824
Netherlands	-0.424	Poland	-0.901
China	-0.987	Denmark	-0.198
Sri Lanka	-0.228	Spain	-0.900
Guinea	0.998	Colombia	-0.726
Romania	-0.863	India	-0.920

Hasil rata-rata nilai indeks Indonesia berada di tahap kematangan, bersamaan dengan negara lainnya yaitu Thailand, Pantai Gading, Laos, Kamboja, Myanmar, Guatemala, Ghana, Liberia, Kamerun, Nigeria, dan Guinea. Negara yang berada pada tahap kematangan artinya negara tersebut merupakan negara pengeksport karet alam. Pada komoditas karet alam, Jerman, Ireland, Amerika, Prancis, China, Romania, Poland, Spanyol, Kolombia dan India masih berada pada tahap pengenalan yang artinya negara tersebut merupakan negara pengimpor komoditas karet alam dari negara-negara eksportir. Negara lainnya, seperti Malaysia, Belgia, Netherlands, Sri Lanka, Denmark berada pada tahap substitusi impor. Negara Vietnam, Philipina dan Singapura berada pada tahap pertumbuhan. Negara Guinea mengalami tahap kembali mengimpor dapat di lihat pada lampiran 15 pada tahun 2019-2020 dengan hasil indeks 1.00.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan yaitu hasil analisis HI menunjukkan selama 2012-2021 sebesar 0.1362 dengan partisipasi lima negara eksportir. Nilai HI mencerminkan penguasaan pasar suatu negara di pasar internasional, dapat dilihat berdasarkan

nilai rata-rata komoditas karet alam berstruktur pasar oligopoli.

Keunggulan komparatif komoditas karet alam HS 4001 Pantai Gading menghasilkan nilai RCA sebesar 81,9, hasil RCA Thailand sebesar 29,6, Indonesia 28,1, Vietnam 6,0 dan Malaysia 5,7. Hal ini menunjukkan bahwa kelima negara tersebut memiliki daya saing yang kuat di 10 negara tujuan ekspor.

Hasil rata-rata nilai ISP Indonesia berada di tahap kematangan yaitu 0,975, bersamaan dengan negara lainnya yaitu Thailand, Pantai Gading, Laos, Kamboja, Myanmar, Guatemala, Ghana, Liberia, Kamerun, Nigeria, dan Guinea yang artinya negara-negara tersebut sebagai negara pengekspor. Negara Jerman, Ireland, Amerika, Prancis, China, Rumania, Poland, Spanyol, Kolombia dan India masih berada pada tahap pengenalan yang artinya negara tersebut merupakan negara pengimpor. Negara lainnya seperti Malaysia, Belgia, Netherlands, Sri Lanka, Denmark berada pada tahap substitusi impor. Negara Vietnam, Philipina dan Singapura berada pada tahap pertumbuhan sebagai pengekspor.

### Saran

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dan kesimpulan, maka diperlukannya saran yaitu melakukan hilirasasi bagi komoditas karet alam, peremajaan pada tanaman karet, pupuk yang terjangkau, serta terintegrasi dengan rantai pasok industri dan proyek-proyek pembangunan agar meningkatkan nilai jual dan mampu bersaing. Bagi pemerintah, melakukan pendampingan dan pelatihan bagi generasi muda agar bisa melanjutkan petani sebelumnya yang berumur tua. Kegagalan regenerasi akan mendorong konversi lahan pertanian, dan membuat Indonesia mengalami penurunan ekspor di tahun berikutnya. Bagi peneliti selanjutnya, melakukan penelitian dengan menggunakan data yang terbaru dan menggunakan metode analisis lain yang dapat menggambarkan daya saing karet alam Indonesia berdasarkan kualitas.

### REFERENSI

- Adiguna, A. D., Krisnamurthi, B., & Erwidodo. (2022). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR RUMPUT LAUT OLAHAN INDONESIA. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 31–39. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.31-39>
- Aisha, A. S. (2018). ANALISIS DAYA SAING TEH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Al Qossam, M. I. (2019). Analisis Daya Saing Dan Struktur Pasar Kayu Lapis Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah*, 1–19. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6043>
- Anggraini, D. M. (2020). *DAYA SAING KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL*. 1–157. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53077/1/DITA\\_MILIH\\_ANGGRAINI-FST.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53077/1/DITA_MILIH_ANGGRAINI-FST.pdf)
- Badan Pusat Statistik. 2022. Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2018–2022. BPS RI, Jakarta
- Food and Agriculture Organization Statistics and Data. 2019. *Value of Agricultural Production*. FAOSTAT, Italia
- Hamzah, Y. I. G. (2020). Analisis daya saing kopi indonesia di pasar internasional. Universitas Muhammadiyah Malang
- Herman, A. (2020). *Dampak Keberadaan Perusahaan Karet Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani Di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Pt Pp Lonsum Balombessie)*. 1–87. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16150-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16150-Full_Text.pdf)
- ITC (International Trade Center). 2021. List of exporters for the selected product (4001) Natural rubber, balata, gutta-percha, guayule, chicle and similar natural gums, in primary. ITC. Geneva
- Kemendag (Kementerian Perdagangan). 2014. *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*. Kemenperin, Jakarta

- Muslika, R., & Tamami, N. D. B. (2019). Daya Saing Komoditas Ekspor (Karet) Indonesia Ke China. *Agriekonomika*, 8(2), 194–205.  
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5426>
- Ramadhan, S., & Fahmi, I. A. (2023). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Karet Di Provinsi Sumatera Selatan. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(2), 117.  
<https://doi.org/10.32502/jsct.v11i2.5581>
- Yunika. (2019). DAYA SAING EKSPOR INDUSTRI ALAS KAKI ANTARA INDONESIA DAN CHINA DI PASAR AMERIKA SERIKAT TAHUN 2011-2014. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4(2), 1–16.  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15994>